

# ISLAMISASI PENGETAHUAN DI FAKULTAS TARBIYAH IAIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI

Eva Gusmira

## *Abstrak*

*Integralisasi ilmu sebenarnya telah diperkenalkan oleh banyak ahli. Misalnya oleh Ismail Raji al-Faruqiy (Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan), Ziauddin Sardar (Islamic Future: The Shape of Deas to Come). Djamaluddin Ancok dan Nashori (Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi), Kuntowijoyo dengan konsep “demistifikasi”nya, dan lain-lain. Struktur Kurikulum Fakultas Tarbiyah pada dasarnya telah cukup membekali mahasiswa melakukan proses integralisasi ilmu. Meskipun demikian, output yang dihasilkan oleh mahasiswa melalui karya-karya masih jauh dari integritas ilmu dimaksud.*

*Penelitian ini mendeskripsikan upaya integralisasi ilmu yang dilakukan oleh pengelola Fakultas Tarbiyah, dosen serta mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Upaya yang dilakukan Pengelola Fakultas Tarbiyah terkandung dalam Rencana Strategis (Renstra) Fakultas yang merupakan realisasi visi misi Fakultas Tarbiyah. Integralisasi ilmu yang dilakukan oleh dosen seharusnya dapat dilihat pada perkuliahan, pembuatan SAP oleh dosen, ujian komprehensif dan ujian skripsi (munaqasah). Upaya integralisasi ilmu yang dilakukan mahasiswa juga berkaitan dalam perkuliahan, ujian komprehensif dan ujian skripsi (munaqasah).*

*Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dan didapat peneliti. Upaya –upaya integralisasi di Fakultas Tarbiyah pada dasarnya tidak terealisasi dengan baik. Upaya yang dilakukan pihak pengelola fakultas terbatas hanya dalam Renstra sementara evaluasi dari penerapan Renstra tersebut tidak ada. Demikian juga upaya yang dilakukan dosen tidak terlihat baik dalam perkuliahan, SAP, ujian komprehensif dan ujian munaqasah. Integralisasi yang dilakukan mahasiswa juga tidak ada, hal ini terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengkaitan “ilmu” dan “agama” yang diajukan penguji baik dalam ujian komprehensif maupun ujian skripsi tidak terjawab dengan baik, juga tidak terdapat pengkaitan tersebut dalam skripsi yang dibuat mahasiswa.*

**Kata Kunci :** *Integralisasi Ilmu, Pengelola Fakultas, Dosen, Mahasiswa*

## I. PENDAHULUAN

Integritas iman, ilmu, dan amal shalih itu seharusnya tampak jelas dalam kegiatan teoritis maupun praktis. Dalam kegiatan teoritis, integritas itu seharusnya tampak melalui kajian-kajian teori dan konsep dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian juga integritas itu semestinya tampak pada kegiatan praktis melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan *micro teaching*, praktek

pengalaman lapangan (PPL) dan lain-lain. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan gejala yang berbeda. Berbagai karya berupa kajian teori maupun konsep yang dihasilkan oleh mahasiswa (misalnya makalah individu, makalah kelompok, skripsi, dan lain-lain) tidak menunjukkan adanya integralitas ilmu. Isi kajian teori maupun konsep yang dihasilkan mahasiswa Fakultas Tarbiyah, dengan demikian, tidak berbeda dengan kajian teori maupun konsep oleh mahasiswa (umum) di luar Fakultas Tarbiyah. Perbedaan hanya terletak pada sampul yang didalamnya bertuliskan mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Demikian juga pada kegiatan praktis. *Micro teaching* dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai kegiatan praktis latihan dan praktek riil mengembangkan potensi individu peserta didik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah sangat kering dari nuansa integritas ilmu. Pada akhirnya, kegiatan praktis yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah pun tidak berbeda dengan mahasiswa (umum) di luar Fakultas Tarbiyah.

Integralisasi ilmu sebenarnya telah diperkenalkan oleh banyak ahli. Misalnya oleh Ismail Raji al-Faruqiy (*Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan*), Ziauddin Sardar (*Islamic Future: The Shape of Deas to Come*). Djamaluddin Ancok dan Nashori (*Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*), Kuntowijoyo dengan konsep “demistifikasi”nya, dan lain-lain.

Struktur Kurikulum Fakultas Tarbiyah pada dasarnya telah cukup membekali mahasiswa melakukan proses integralisasi ilmu. Meskipun demikian, output yang dihasilkan oleh mahasiswa melalui karya-karya masih jauh dari integritas ilmu dimaksud.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi proses yang jelas mengenai upaya integralisasi ilmu yang dilakukan oleh civitas akademika.

## **II. PEMBAHASAN**

Fakultas Tarbiyah merupakan unit kerja di bawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Fakultas Tarbiyah mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan Strata Satu (S.1). Pendidikan dipusatkan kepada pengembangan kepribadian individu secara penuh dan transfer ilmu pengetahuan antar generasi, bersumber kepada nash, falsafah, maupun ilmu. Integritas ilmu menjadi wacana dalam pengembangan kepribadian individu yang dilakukan di empat jurusan yang ada di Fakultas Tarbiyah yaitu: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Kependidikan Islam, Pendidikan Fisika, Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa Inggris. Wacana integritas dilakukan melalui proses pembelajaran baik di kelas melalui kajian teoritik dan konsep, maupun melalui praktek di laboratorium dan di masyarakat.

Fakultas Tarbiyah memiliki visi Sebagai pusat keunggulan (*centre of Excellence*) yang mampu menggali dan menumbuhkembangkan sekaligus

menyebarkan ilmu pengetahuan dan ke-Islam-an sebagai sebuah tanggung jawab ilmiah dan keagamaan serta memiliki keunggulan kompetitif guna mewujudkan manusia muslim yang memiliki kematangan integritas, spiritual, emosional, intelektual, dan fisik secara kreatif dan dinamis. Visi ini selanjutnya dijabarkan ke dalam misi fakultas.

Berdasarkan visi misi tersebut, Fakultas Tarbiyah secara umum bertujuan untuk membentuk sarjana muslim yang berakhlak mulia, berilmu, cakap dan mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan agama dan bangsa, serta mampu melaksanakan, mengevaluasi kegiatan belajar mengajar dengan indikasi mampu meneliti, merencana, mengembangkan, dan menilai serta mampu mengaplikasikan gagasan dalam upaya menegakkan agama Islam dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di samping penyelenggaraan pendidikan melalui kegiatan akademik, Fakultas Tarbiyah juga menyelenggarakan kegiatan administratif untuk menunjang kelancaran kegiatan akademik. Dalam menyelenggarakan dua tugas pokok ini, Fakultas Tarbiyah memberikan layanan akademik dan administratif kepada pelanggan utama dengan berbasis kinerja dan berorientasi kepada kepuasan pelanggan.

Fakultas dalam menyelenggarakan kegiatan akademik dan administratif, dikelola oleh: Dekan, Pembantu Dekan bidang akademik dan alumni, Pembantu Dekan Bidang Administrasi Umum, Keuangan dan Kepegawaian, dan Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan. Pembantu Dekan Bidang Akademik dan Alumni bertanggung jawab kepada Dekan dalam bidang akademik dan Alumni. Pembantu Dekan Bidang Administrasi Umum, Keuangan dan Kepegawaian bertanggung jawab kepada Dekan dalam bidang administrasi umum, keuangan dan kepegawaian. Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan bertanggung jawab kepada Dekan dalam bidang kemahasiswaan.

Dalam tata kelolanya, pimpinan fakultas juga dibantu oleh program studi sebagai ujung tombak penyelenggaraan kegiatan akademik. Program studi melaksanakan kebijakan dan sekaligus bertanggung jawab kepada Dekan, melalui Pembantu Dekan Bidang Akademik dan Alumni. Dalam tata laksana administrasi, program studi berkoordinasi dengan kepala bagian tata usaha. Kepala Bagian Tata Usaha membawahi sub bagian akademik dan kemahasiswaan, sub bagian keuangan dan kepegawaian, dan sub bagian administrasi umum. Dosen, sebagai pelaksana tugas akademik bertanggung jawab kepada ketua program studi.

### **III. INTEGRALISASI ILMU OLEH PENGELOLA FAKULTAS TARBIYAH**

Pengelola Fakultas yang dimaksudkan di sini adalah pihak-pihak yang mengelola fakultas. Pengelola fakultas terdiri dari seorang dekan, tiga orang pembantu dekan, satu orang kepala bagian dan tiga orang kepala sub bagian.

Pengelola Fakultas pada dalam kaitannya dengan integralisasi ilmu dan agama memang tidak bersentuhan secara langsung. Artinya pengelola bukan merupakan pihak-pihak yang secara langsung melakukan proses integralisasi ilmu dan agama, khususnya melalui proses pembelajaran di kelas. Namun demikian pengelola telah menetapkan kebijakan-kebijakan yang mengindikasikan perlunya pelaksanaan integralisasi ilmu dan agama.

Tahun 2007, pengelola fakultas telah menetapkan rencana strategis (renstra) untuk jangka lima tahun, terhitung dari tahun 2008–2013. Renstra merupakan rencana pengembangan dan penyelenggaraan serta evaluasi setiap program studi. Renstra disusun berdasarkan visi, misi, dan tujuan masing-masing program studi. Berdasarkan visi, misi, dan tujuan ini selanjutnya dirumuskan sasaran yang akan dicapai 5 tahun kedepan. Titik berat perencanaan strategi pengembangan program ini adalah aspek-aspek strategis dalam penyelenggaraan dan pengembangan prodi. Aspek-aspek strategis yang dimaksud meliputi: (1). Kinerja penyelenggaraan pendidikan, (2). Kinerja penyelenggaraan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, (3). Kinerja manajemen yang meliputi bidang manajemen sumberdaya insani, keuangan, sumberdaya fisik, pengembangan kampus, administrasi akademik, pengembangan perpustakaan, dan teknologi informasi, (4). Budaya organisasi dan iklim akademik, dan (5). Jaringan kerjasama (networking).<sup>1</sup>

Dalam rangka pencapaian rencana strategis masing-masing program studi, maka disusunlah prioritas program untuk semua sektor. Sektor-sektor itu meliputi pendidikan; kemahasiswaan; penelitian dan publikasi ilmiah; pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat; pengelolaan lembaga; pengelolaan sumber daya manusia; pengelolaan sarana dan pra-sarana; pengelolaan dana dan kerjasama.

Prioritas program untuk masing-masing sektor masing-masing program studi semuanya sama.<sup>2</sup> Berdasarkan kajian terhadap dokumen-dokumen yang ada, terlihat bahwa pengelola fakultas bertekad melakukan integrasi ilmu dan agama melalui sektor pendidikan dengan jalan meningkatkan mutu pembelajaran dengan penguatan nilai-nilai keagamaan.

Kebijakan pengelola fakultas ketika dikonfirmasi dengan para ketua program studi didapatkan arah atau keinginan yang sama. Para ketua program studi menyadari bahwa program studi yang dipimpinnya bernaung di bawah institusi keagamaan. Mereka berharap para dosen, khususnya yang mengasuh mata kuliah umum, mau memberikan penguatan nilai-nilai keagamaan (Islam) melalui proses pembelajaran. Sayangnya harapan ini baru sebatas disampaikan secara lisan, belum disampaikan secara tertulis (formal) sehingga menjadi

---

<sup>1</sup> Disarikan dari renstra program studi-program studi yang ada di Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi.

<sup>2</sup> Kesamaan-kesamaan tidak hanya terdapat pada uraian mengenai prioritas program, tetapi juga pada struktur atau susunan dokumen rencana strategis 2008–2013

kebijakan program studi, dan baru kepada sebagian kecil dosen. Penyampaian harapan biasanya dilakukan pada saat mereka bertemu dalam situasi santai.

Sampai dengan laporan penelitian ini ditulis, peneliti tidak menemukan rencana strategis yang disusun oleh masing-masing kepala sub bagian, maupun kepala bagian sendiri. Sebenarnya keberadaan rencana strategis bagi para pengelola yang disebut terakhir ini sangatlah penting. Rencana strategis menjadi panduan kerja bagi para pengelola untuk merancang rencana kerja, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi kinerjanya. Tidak adanya rencana strategis, dapat diperkirakan tidak ada rencana kerja, pelaksanaan kerjanya bersifat rutinitas dan aksidental, serta tidak ada acuan evaluasi kinerja.

Akibat dari ketidak-adanya renstra secara tertulis misalnya tampak pada dokumen laporan tahunan tahun 2009 Fakultas Tarbiyah (tidak ditemukan laporan tahunan tahun 2010). Dalam naskah laporan itu pada sub bab pencapaian kinerja dituliskan “Dalam rangka untuk mencapai hasil kinerja yang maksimal pada tahun 2009 maka diperoleh gambaran bahwa selama tahun 2009 Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi telah melaksanakan kebijakan, program dan kegiatan dengan sepenuhnya (100 %) meski demikian, untuk program kerja tahun 2010 diharapkan perlu adanya peningkatan kualitas capaian, dan penambahan kegiatan yang bersifat peningkatan kualitas sumber daya dosen, pegawai dan mahasiswa serta perlu adanya penambahan anggaran yang memadai dalam rangka pelaksanaan program kerja kedepan yang lebih optimal.”

Berdasarkan dokumen laporan tahunan dan evaluasi kinerja, tidak ditemukan informasi yang menyentuh dengan integralisasi ilmu–agama. Pada tataran praktis, sebetulnya pengelola dapat melakukan praktek-praktek yang secara normatif dapat dikatakan sebagai praktek-praktek keislaman. Sebagai contoh, kebersihan lingkungan fakultas belum tertata sebagaimana harusnya. Tempat pembuangan sampah belum disediakan sebagaimana mestinya, sehingga tumpukan sampah masih terlihat di “alam terbuka”. Demikian juga perilaku hidup bersih di ruang-ruang kerja belum terlihat sebagaimana mestinya. Puntung rokok masih berserakan, sisa kertas yang tidak dipakai tidak tertata, dan sebagainya. Pemandangan yang sama terjadi juga di ruang kelas. Parkir kendaraan tidak teratur. Kendaraan, terutama sepeda motor, diparkir di jalan-jalan utama di lingkungan fakultas baik di lingkungan kantor maupun lingkungan kelas. Di sisi lain, pengelola menyadari dan memahami bahwa dalam tataran normatif mereka mengenal ان الله جميل يحب الجمال (Allah itu Maha indah dan menyukai keindahan), mengenal bahwa Allah menyukai kebersihan, dan sebagainya. Tetapi tataran normatif yang

Sarana dan prasarana yang menunjukkan simbol-simbol utama keagamaan (keislaman) juga belum terlihat jelas di lingkungan fakultas. Setiap kali mahasiswa mengikuti ujian komprehensif ataupun ujian skripsi, mereka diwajibkan membaca Al-Qur’an terlebih dahulu. Tetapi kitab suci Al-Qur’an itu sendiri tidak

disediakan oleh pengelola di ruang-ruang tempat berlangsungnya ujian tersebut. Akhirnya mahasiswa yang hendak mengikuti ujian itulah yang membawanya. Demikian juga dengan ruangan khusus untuk shalat. Di fakultas, ruang shalat yang tersedia hanya berukuran sekitar 1,5x2,0 meter, letaknya tersembunyi di ruang belakang ruang kasubag umum, berhadapan dengan ruang istirahat petugas cleaning service.

Dalam proses layanan akademik dan kemahasiswaan, terutama untuk mahasiswa dan alumni sebagai *stake holder*, masih menunjukkan kekurangan-kekurangan. Pada umumnya *stake holder* tidak paham tentang jalur-jalur pengurusan administratif di fakultas. Misalnya urutan mekanisme dan persyaratan pengajuan judul skripsi, izin seminar, izin riset, pengajuan agenda skripsi dan lain-lain. Demikian juga para alumni ketika mereka hendak legalisir ijazah, sertifikat, dan lain-lain. *Stake holder* menempuh mekanisme dan memenuhi persyaratan pada umumnya melalui panduan informasi mulut ke mulut. Kondisi seperti ini tentu saja tidak sejalan dengan prioritas program sebagaimana yang ada pada renstra sub pengelolaan kelembagaan yang hendak melakukan Penyelenggaraan sistem informasi dan komunikasi yang mapan, Penyelenggaraan sistem manajemen administrasi yang mantap, peningkatan pelayanan yang memuaskan, peningkatan penataan struktur organisasi, job deskripsi dan mekanisme kerja.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa pada tataran perencanaan telah ada keinginan yang kuat para pengelola fakultas, baik eksplisit maupun tidak, untuk melakukan islamisasi. Namun pada tataran praktis perencanaan itu belum terrealisir, bahkan belum tampak pada tahap evaluasi.

#### **IV. INTEGRALISASI ILMU OLEH DOSEN FAKULTAS TARBIIYAH**

Dosen Fakultas merupakan pihak yang bersentuhan secara langsung dengan proses integralisasi Ilmu melalui perkuliahan yang diberikan setiap semester. Integralisasi yang dilakukan dosen seharusnya terlihat pada setiap Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang dibuat oleh masing-masing dosen pengampu mata kuliah. SAP didokumentasikan/ dikumpulkan di ruang prodi. Dari SAP dosen yang berhasil dikumpulkan peneliti, tidak melihat adanya proses integralisasi ilmu yang direncanakan untuk dilakukan oleh dosen, baik dosen yang mengampu mata kuliah “umum” maupun dosen yang mengampu mata kuliah “agama”.

Beberapa contoh SAP yang didapat peneliti seperti pada Prodi Biologi, mata kuliah Fisiologi Hewan mengambil kompetensi “Fisiologi hewan adalah mata kuliah yang mempelajari proses faal / fisiologi dalam tubuh hewan sejak perkembangan sel hingga seluruh proses berlangsung dengan baik. Sistem respirasi, sekresi, transportasi serta sistem reproduksi merupakan penekanan / fokus penting mata kuliah fisiologi hewan”, mata kuliah Fisiologi Tumbuhan dengan kompetensi dasar “Mahasiswa dapat memahami fisiologi tumbuhan

sebagai ilmu serta kaitannya dengan ilmu yang lain dan dapat mengaplikasikan pemahaman konsep-konsep dan prinsip fisiologi tumbuhan dalam pendidikan di tengah masyarakat”, mata kuliah Parasitologi dengan kompetensi dasar “Mahasiswa mampu memahami prinsip-prinsip dasar dari semua organisme parasit dan hubungan parasit dengan kesejahteraan manusia dengan hewan”, Mata kuliah Biologi Sel dengan kompetensi dasar “Mahasiswa mampu menguraikan susunan morfologi sel struktur dan fungsi membran sel, sitoplasma, struktur dan fungsi retikulum endoplasma, kompl Golgi, resolsom, badan mikro, miokondria, inti sel, RNA dalam sel eukariotik, kemampuan faali protoplasma, interaksi dan komunikasi antar sel tunggal ke organisme multiseluler, serta sel tumbuh-tumbuhan. Mata kuliah Listrik Magnet pada Jurusan Fisika dengan kompetensi dasar “ Mahasiswa mampu memahami penggunaan operator nabla dalam berbagai sistem koordinat dan menerapkan dalam medan skalar dan vektor”, mata kuliah Elektronika Dasar dengan kompetensi dasar “Mahasiswa mampu mendeskripsikan dan menerapkan berbagai konsep tentang komponen elektronika”. Mata kuliah Sosiologi Pendidikan dengan kompetensi dasar “Mahasiswa mampu membaca, menterjemahkan, memahami dan mengungkapkan sendiri textbook dalam bahasa Inggris tentang manajemen, khususnya manajemen pendidikan sehingga diharapkan mahasiswa mampu mengakses teks-teks manajemen berbahasa asing dan menjadikannya sebagai referensi dalam penulisan ilmiah dan untuk kepentingan akademik lainnya”. Mata Kuliah Psikologi Pendidikan dengan kompetensi dasar “Agar mahasiswa memahami segala gejala-gejala jiwa dan tingkah laku manusia, khususnya peserta didik yang berkaitan dengan proses belajar mengajar”.

Beberapa contoh SAP beberapa mata kuliah di atas tidak terlihat satupun kompetensi mata kuliah ataupun deskripsi mata kuliah yang menunjukkan adanya keinginan untuk menghubungkan antara ilmu pengetahuan yang disiapkan untuk disampaikan kepada mahasiswa dengan nilai-nilai keislaman. Separatisasi antara “ilmu umum” dan “Islam” seperti itu tidak hanya terjadi pada mata kuliah dalam rumpun “ilmu umum” seperti di atas, tetapi juga pada “rumpun Islam”. Sebagai contoh pada mata kuliah Ibadah Praktis deskripsi mata kuliahnya adalah “Air yang dapat digunakan untuk bersuci dari hadas dan najis adalah air mutlak, bersuci dengan air yang sedikit dengan air yang disirami, berwudhuk, mandi wajib yang baik dan benar, shalat : syarat, rukun dan yang mebatalkan, shalat jamak qasar, shalat sunat, ath'imah, penyembelihan aqiqah dan kurban”. Sedikit agak berbeda dengan mata kuliah Tafsir Ayat Tarbawi I. Diantara kompetensi yang dirumuskan misalnya, mahasiswa dapat memahami konsep pendidikan, memilah tugas-tugas yang wajib, mahasiswa menyadari betapa penting ilmu pengetahuan dan sebagainya. Deskripsi mata kuliah terakhir ini sedikit tampak kontekstualisasi nilai-nilai keislaman yang hendak diajarkan kepada mahasiswa.

Pada tataran praktis, berdasarkan hasil pengamatan di kelas saat berlangsung perkuliahan, tidak ditemui kegiatan eksplorasi materi perkuliahan yang mengaitkan antara materi kuliah dengan nilai-nilai keislaman. Pada perkuliahan mata kuliah “umum” dari awal jam kuliah sampai akhir waktu kuliah tidak terdengar baik dosen ataupun mahasiswa yang berusaha mengaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Sebaliknya, pada saat berlangsung perkuliahan “agama” juga tidak berlangsung proses pembelajaran mengaitkan antara materi tersebut dengan “umum”.

Kegiatan perkuliahan yang diamati pada umumnya berlangsung dengan diskusi. Setelah dosen masuk ke kelas, ia langsung menanyakan kelompok berapa atau kelompok siapa yang bertugas menyajikan makalah pada hari itu. Atau, dosen langsung mempersilakan kepada kelompok penyaji makalah pada hari itu untuk menyajikan makalahnya. Dalam penyajian makalah itu, ada sekelompok mahasiswa menyiapkan makalah (makalah kelompok) di kelas. Mereka duduk bersama di depan kelas menyajikan makalahnya. Kawan-kawan mahasiswa yang lain duduk dalam di kursi kelas dengan format seperti huruf “U”. Setelah kelompok penyaji selesai membacakan makalahnya (tidak menyampaikan poin-poinnya), lalu memberi kesempatan kepada teman-teman yang lain untuk menanyakan atau menanggapi makalahnya. Kesempatan diberikan selama tiga kali (tiga termin). Setiap termin diberikan kepada tiga orang mahasiswa. Kelompok penyaji memberikan jawaban/penjelasan atas pertanyaan/ tanggapan yang diberikan oleh pendengar secara bergantian dan saling melengkapi. Setelah selesai jawaban/penjelasan pada termin ke tiga, waktu yang tersisa diserahkan kepada dosen pengampu mata kuliah. Selama pengamatan di lapangan, dalam proses diskusi ini dari awal sampai akhir, maupun dalam waktu dosen memberi penjelasan/ memperdalam topik diskusi, tidak ada pembicaraan yang mengaitkan antara “umum” dan “agama”.

Menghubungkan antara materi perkuliahan umum dengan agama pernah terlihat pada perkuliahan yang berlangsung di prodi Fisika. Perkuliahan berlangsung pada mata kuliah Fisika Modern, pada pokok bahasan atom. Proses perkuliahan berlangsung dengan cara diskusi sebagaimana pada mata kuliah yang lain. Ketika dosen memberikan ulasan setelah selesai diskusi, menekankan bahwa manusia dicipta Tuhan untuk menjadi khalifah yang bertugas memakmurkan bumi, bukan menghancurkannya.

Hasil wawancara dengan sebagian dosen dari beberapa prodi yang ditetapkan peneliti menyebutkan bahwa beberapa dosen terkadang memang menghubungkan materi perkuliahan dengan keagamaan, hal ini tergantung dengan materi yang sedang dikuliahkan. Contohnya pada Prodi Fisika dalam hal penciptaan reaksi *fisi* dan *fusi* yang akan menghasilkan reaksi nuklir dihubungkan dengan *Hablum minannas* yang berarti hubungan dengan sesama manusia yang harus saling mengasihi sehingga nuklir hanya digunakan untuk kemaslahatan manusia. Prodi yang paling berhubungan dengan integralisasi ilmu adalah Prodi



Biologi, karena ilmu Biologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah *Azza wa Jalla*.

Kurangnya upaya menyatukan ilmu “umum” dengan “agama” tidak hanya terjadi pada waktu perkuliahan. Hal yang sama juga terjadi saat berlangsungnya ujian komprehensif maupun ujian skripsi (munaqasyah). Fakultas telah menetapkan rambu-rambu variabel penilaian ujian komprehensif yang meliputi empat variabel. Yaitu: materi, penalaran, bahasa (Arab/Inggris), dan akhlak/adab. Masing-masing variabel memiliki bobot nilai yang berbeda-beda. Materi berbobot 35%, penalaran berbobot 30%, bahasa berbobot 20%, dan akhlak/adab berbobot 15%.<sup>3</sup>

Ujian komprehensif dilaksanakan secara lisan, tanya jawab antara dosen penguji dengan mahasiswa. Mahasiswa dapat mengikuti ujian komprehensif setelah memenuhi persyaratan tertentu, misalnya seluruh mata kuliah sudah ditempuh yang dibuktikan dengan transkrip sementara yang dikeluarkan oleh prodi. Dosen penguji ditunjuk oleh Pembantu Dekan I melalui surat penunjukan dosen penguji ujian komprehensif. Ujian berlangsung pada waktu tempat (ruangan kampus) yang disepakati antara dosen dan penguji, meskipun waktunya sudah dijadwalkan oleh fakultas sebagaimana yang tertera pada surat penunjukan penguji ujian komprehensif. Meskipun ujian komprehensif berlangsung secara lisan, namun kadang-kadang dosen penguji meminta mahasiswa untuk menulis hadis ataupun ayat Al-Qur’an, ataupun surat-surat pendek.

Selama ujian komprehensif berlangsung, umumnya tidak terdengar pertanyaan-pertanyaan dosen kepada mahasiswa yang mengaitkan antara materi kuliah “umum” dengan “agama”. Pertanyaan-pertanyaan yang umumnya diajukan oleh dosen berada pada seputaran materi kuliah pada kelompok fakultas dan prodi. Sedangkan pada pendalaman materi “agama” pada umumnya hanya berada pada seputaran hafalan surat-surat pendek.

Hal serupa dengan proses berlangsungnya ujian komprehensif, adalah ujian skripsi (munaqasyah). Rambu-rambu variabel penilaian ujian skripsi yang ditetapkan Fakultas meliputi empat variabel. Yaitu: substansi, metodologi, cara mempertahankan, dan penyajian bahasa. Masing-masing variabel memiliki bobot nilai yang berbeda-beda. Substansi berbobot 35%, metodologi berbobot 25%, cara mempertahankan berbobot 30%, dan penyajian bahasa berbobot 10%.<sup>4</sup> Ujian skripsi berlangsung secara lisan. Dosen penguji ditunjuk oleh Pembantu Dekan I melalui surat undangan munaqasyah. Tim penguji terdiri dari ketua, sekretaris sidang, penguji I, penguji II, pembimbing I, pembimbing II. Tetapi yang bertugas menguji sekaligus memberi nilai ujian hanyalah ketua, penguji I, dan penguji II. Ujian dimulai dengan membaca Al-Qur’an, presentasi skripsi oleh mahasiswa selama 10 menit, dan dilanjutkan dengan dialog antara penguji I dan II.

---

<sup>3</sup> Dokumen Fakultas Tarbiyah

<sup>4</sup> Dokumen Fakultas Tarbiyah

Pada umumnya para penguji hanya memperdalam substansi dan metodologi skripsi. Dalam hal ini, penguji mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan masukan serta saran-saran yang berkaitan dengan skripsi. Tetapi selama proses ujian itu berlangsung pada umumnya dosen tidak menagih substansi skripsi, khususnya yang berada di kerangka teori, dengan tagihan-tagihan teori yang bernafaskan keislaman. Misalnya dengan jalan menafsirkan ayat Al-Qur'an ataupun Hadis Nabi yang berkenaan dengan variabel-variabel penelitian skripsi mahasiswa. Demikian juga saran-saran perbaikan yang diberikan, tidak memberikan saran untuk mengaitkan antara variabel-variabel itu dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, pada dasarnya skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah tidak berbeda dengan fakultas-fakultas keguruan lain yang tidak bernaung di bawah kementerian agama.

Berdasarkan deskripsi fenomenologis di atas terlihat bahwa islamisasi pengetahuan kurang—untuk tidak menyebut tidak—berjalan di Fakultas Tarbiyah. Dengan kata lain, visi-misi fakultas yang selanjutnya dijabarkan dalam rencana strategis fakultas Tarbiyah tinggal rencana, belum dilaksanakan oleh para dosen baik melalui kegiatan perkuliahan, ujian komprehensif, maupun ujian skripsi. Peneliti, karena keterbatasan waktu, belum melihat karya-karya dosen baik modul, bahan ajar, penelitian, maupun karya-karya dosen yang lainnya.

## **V. Integralisasi Ilmu Oleh Mahasiswa Fakultas Tarbiyah**

Mahasiswa sebagai objek dalam pembelajaran dan perencanaan visi misi Fakultas, yang merupakan output dari hasil kerja Institut, Fakultas juga dosen. Output yang dihasilkan akan menunjukkan proses yang terjadi dalam pengemblengan selama mahasiswa menjalani proses belajar mengajar yang akan menghantarkannya menjadi sarjana yang berakhlak mulia, taat kepada agamanya, cakap serta cerdas dalam berfikir sesuai dengan keahlian yang didapatnya selama kuliah.

Output sarjana yang menjalani proses perkuliahan di Perguruan Tinggi Agama Islam diharapkan oleh orangtua dan masyarakat dapat menunjukkan tingkah laku dan ilmu agama yang lebih dibandingkan dengan yang kuliah di perguruan tinggi umum, mereka tidak peduli dengan jurusan apa yang mereka ambil. Untuk mewujudkan keinginan dan harapan masyarakat ini, maka setiap mahasiswa seharusnya dapat memanfaatkan ilmu yang “berserakan” di kampus, selain mempelajari ilmu yang menjadi pilihan jurusan masing-masing juga dapat mendalami ilmu agama yang diberikan dalam perkuliahan.

Hasil pengamatan di kelas saat berlangsung perkuliahan, tidak ditemui kegiatan eksplorasi materi perkuliahan yang mengaitkan antara materi kuliah dengan nilai-nilai keislaman. Pada perkuliahan mata kuliah “umum” dari awal jam kuliah sampai akhir waktu kuliah tidak terdengar mahasiswa yang berusaha mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan nilai-nilai keislaman. Sebaliknya,

pada saat berlangsung perkuliahan “agama” juga tidak berlangsung proses pembelajaran mengaitkan antara materi tersebut dengan “umum”.

Kegiatan perkuliahan yang diamati pada umumnya berlangsung dengan diskusi yang diawali dengan penyajian makalah. Setelah kelompok penyaji selesai membacakan makalahnya (tidak menyampaikan poin-poinnya), lalu memberi kesempatan kepada teman-teman yang lain untuk menanyakan atau menanggapi makalahnya. Selama pengamatan di lapangan, dalam proses diskusi ini dari awal sampai akhir, maupun dalam waktu dosen memberi penjelasan/ memperdalam topik diskusi, tidak ada pembicaraan dan pertanyaan dari para mahasiswa yang mengaitkan antara “umum” dan “agama”, mahasiswa hanya terpaku dengan pendalaman yang terkait dengan materi yang sedang disajikan.

Hasil wawancara dengan sebagian mahasiswa dari beberapa prodi yang ditetapkan peneliti menyebutkan bahwa beberapa mahasiswa terkadang memang menghubungkan materi perkuliahan dengan keagamaan, hal ini tergantung dengan materi dan pengetahuan dasar mereka serta kemampuan mereka mengkaitkan dengan fenomena alam yang ada.

Selain dalam perkuliahan, upaya penyatuan ilmu “umum” dan “agama” juga tidak terlihat selama berlangsungnya ujian komprehensif maupun ujian skripsi (munaqasyah). Dari rambu-rambu variabel penilaian ujian komprehensif yang telah ditetapkan Fakultas yaitu: materi, penalaran, bahasa (Arab/Inggris), dan akhlak/adab.

Hal serupa juga terlihat pada ujian skripsi (munaqasyah). Rambu-rambu variabel penilaian ujian komprehensif yang ditetapkan Fakultas meliputi empat variabel. Yaitu: substansi, metodologi, cara mempertahankan, dan penyajian bahasa. Skripsi yang dihasilkan mahasiswa tidak memperlihatkan adanya keterkaitan ilmu yang dikaji dengan ke-agama-an. Ayat atau hadits yang ada hanya terdapat di halaman “*motto*” dan biasanya tidak berhubungan dengan skripsi. Dalam pelaksanaan ujian, pada umumnya mahasiswa tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang meminta logika penerapan keilmuan dalam kehidupan. Hal ini menyebabkan skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah tidak berbeda dengan fakultas-fakultas keguruan lain yang tidak bernaung di bawah kementerian agama.

Berdasarkan deskripsi fenomenologis di atas terlihat bahwa islamisasi pengetahuan kurang—untuk tidak menyebut tidak—berjalan di Fakultas Tarbiyah. Dengan kata lain, visi-misi fakultas yang selanjutnya dijabarkan dalam rencana strategis fakultas Tarbiyah tinggal rencana, belum terlihat dari karakter mahasiswa yang dihasilkan. Hal ini terlihat baik melalui kegiatan perkuliahan, ujian komprehensif, maupun ujian skripsi. Output seperti yang diharapkan diatas tidak terlihat dalam keseharian mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Masing-masing mahasiswa berjalan dengan keilmuannya. Mahasiswa jurusan Tadris (Matematika, Biologi, Fisika dan B.Ingggris) hanya berkecimpung dalam ilmu yang ditawarkan oleh jurusan sementara ilmu ke-agama-an yang seharusnya juga mereka miliki

tidak terlihat. Rata-rata mahasiswa jurusan Tadris tidak memiliki ilmu keagamaan, walaupun ada beberapa mahasiswa yang peduli dengan itu, tetapi hal itu juga disebabkan tempat mereka tinggal yaitu ada yang tinggal di mesjid sebagai penjaga mesjid. Jadi dapat dikatakan tidak adanya proses integralisasi antara ilmu dan agama yang dilakukan oleh mahasiswa.

## VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ” Integralisasi Ilmu: Refleksi Untuk Aksi (Studi Kasus Islamisasi Pengetahuan di Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Integrasi ilmu yang dilakukan pengelola Fakultas berupa renstra yang dicanangkan tetapi tidak ada evaluasi dan revisi atas capaian pelaksanaannya.
- b. Integrasi ilmu yang dilakukan dosen berupa tindakan dalam perkuliahan dan hanya sebagian dosen yang melakukan tergantung materi yang sedang dibahas, dalam bukti tertulis berupa SAP, ujian komprehensif dan skripsi tidak ada, sehingga sarjana yang dihasilkan tidak ada beda dari perguruan tinggi umum.
- c. Integrasi ilmu yang dilakukan mahasiswa juga tidak terlihat baik dalam perkuliahan, ujian komprehensif maupun skripsi.

Dari hasil penelitian ini agar tujuan dari visi dan misi institut khususnya fakultas dan Integrasi ilmu tercapai diperlukan adanya kerjasama baik pengelola Fakultas maupun dosen dalam menetapkan format tertulis juga penerapannya dalam perkuliahan yang bisa dipertanggung jawabkan untuk menghasilkan sarjana yang berakhlak mulia dan cerdas sesuai dengan visi dan misi Fakultas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi (Sebuah Pengantar Ringkas)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, penyunting Jalaluddin Rakhmat, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Emy Susanti Hendrarso, Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (eds.), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005.

- Fazlur Rahman, "Islamisasi Ilmu Sebuah Respon", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol III No. 4, 1992.
- Harold Garfinkel, *Ethnomethodology and the Human Sciences*, Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Hartardi, 'Ketika Agama Mengubah Peta Dunia', Sinar Harapan Online, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0708/21/sh04.html>
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin Bandung: Pustaka, 1995.
- John Heritage, *Garfinkel and Ethnomethodology*, Cambridge: Polity Press, 1984
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- M.B. Miles, dan A.M. Huberman, *Qualitative Data Anaysis: A Source Books of New Methods*, Beverly Hills, CA: Sage, 1984.
- Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut AlQur'an*, terj. Agus Effendi, Bandung: Mizan, 1996.
- Onong Uchyana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (terj), Jakarta: LP3S, 1990.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990.
- Steven Taylor, Robert Bogdan, *Introduction to Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, New York: Wiley and Sons, inc., 1984.
- Yvona S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, London: Sage Publications Ltd., 1985.
- Ziauddin Sardar, *Ijtihad Intelektual Merumuskan Parameter-parameter Sains dalam Islam*, terj. A.E. Priyono Surabaya: Risalah Gusti, 1998.